

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sanad

Yang dimaksud Sanad dalam ilmu hadits, adalah

السند هو طريق أي سلسلة الرواة الذين نقلوا
المتن عن مصدره الأولي

"Sanad adalah jalan menuju muatan hadits, yakni rangkaian periwayat yang meriwayatkan matan dari sumber pertama" (Al-Khatib, 1975 : 32).

Sementara ulama, ada yang menganggap sanad termasuk sebagian dari agama.

a. Peranan sanad dalam memelihara hadits.

Hadits sebagai sumber hukum kedua syariat islam sesudah Al-qur'an seperti dijelaskan diatas. Dengan demikian berarti memelihara kemurnian hadits merupakan tugas yang amat penting bagi umat islam. Salah satu dari upaya memelihara kemurnian hadits adalah penelitian terhadap sanad, karena sanad dipandang sebagai agama. (Muslim, t.th. : I : 14 - 16).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut para ulama menggambarkan peranan sanad dalam periwayatan hadits, sebagai berikut :

1. Muhammad bin Sirin menyatakan :

ان هذا العلم دين فانظروا عني تأخذون دينكم

"Sesungguhnya pengetahuan (hadits) ini adalah agama, maka perhatikanalah dari siapa kamu mengambil agama itu". (Muslim, t. th. : I : 8 - 9)

2. Abu Amr Al-awza'i, menyatakan :

ما ذهب العلم الا ذهب الاسناد

"Hilangnya pengetahuan (hadits) tidak akan terjadi, terkecuali bila sanad hadits telah hilang".

3. Sufyan As-Tsawri, menyatakan :

الاسناد سلاح المؤمن فاذا لم يكن معه سلاح فبأي شيء يقاوم

"Sanad itu senjata bagi orang yang beriman, jika tidak ada senjata bagi orang yang beriman, maka dengan apa mereka menghadapi peperangan".

4. Abdullah bin Al-Mubarak, menyatakan :

الاسناد من الدين ولو لا الاسناد لقال من شاء ما شاء

"Sanad itu merupakan bagian dari agama dan sekiranya sanad itu tidak ada, niscaya siapa saja dapat menyatakan apa yang dikehendaki". (Muslim, 1955 : 15).

5. Pernyataan lain, Abdullah bin Al-Mubarak :

بيننا وبين القوم القوائم يعني الإسناد

"Diantara kami dan kamu adalah sanad".
(Muslim, t.th. : I : 15).

Yang dimaksud pernyataan tersebut terakhir adalah bahwa yang memisah antara penerima riwayat yang tidak dapat dipereaya adalah sanad.

Dengan demikian nyatalah bahwa sanad memiliki peranan sangat penting dalam pemeliharaan periwayatan hadits.

Imam An-nawawi dalam memberi komentar terhadap pernyataan Ibnu Mubarak diatas, menyatakan bila sanad berkualitas sahih, maka hadits itu dapat diterima, sebaliknya bila sanad berkualitas tidak sahih, maka itu harus ditinggalkan. Selanjutnya dinyatakan bahwa hubungan hadits dengan sanad bagaikan hubungan antara binatang dengan kakinya. (An-nawawi, 1974 : 88).

Dengan perkembangan periwayatan hadits dikenal adanya pembagian hadits, dilihat dari segi kualitas sanad dibagi menjadi tiga bagian : yaitu Hadits Sahih, Hasan, Dha'if.

Dengan uraian diatas, dapat difahami bahwa untuk dapat mengkaji suatu hadits dengan baik, seseorang tidak hanya dituntut untuk memahami matan hadits, melainkan juga dituntut untuk memahami dengan baik sanad dan para periwayatannya.

b. Dasar - dasar kesahihan hadits.

Sampai Abad ketiga hijrah dikalangan ulama hadits belum dikenal adanya pembagian hadits seperti diuraikan diatas, hanya mereka memberi batasan-batasan tertentu untuk hadits yang dapat dipegangi dan tidak dapat dipegangi. Baru pada perkembangan periwayatan berikutnya, untuk kepentingan penelitian hadits, ulama hadits menyusun kaidah dan ilmu hadits yang digunakan untuk mengadakan pembagian hadits berdasarkan kualitas sanad. Yang diantaranya faedah yang digunakan sebagai dasar penetapan kesahihan sanad, yaitu syarat atau kriteria kesahihan untuk suatu sanad, yang berkualitas sahih. (Ismail, 1988 : 105).

Sebagaimana diterangkan diatas, kalangan ulama Mutaqoddimin tidak menetapkan secara tegas tentang batasan hadits sahih, namun walaupun demikian, tiga (As-syafi'i, Al-Bukhari, Muslim) telah menetapkan persyaratan hadits sahih yang oleh An-nawawi dipandang sebagai ketetapan persyaratan sanad dan matan hadits. (An-nawawi, 1972:60).

Persyaratan yang diketengahkan ketiga ulama itu digunakan kalangan ulama Mutaakhirin sebagai dasar dalam menetapkan secara tegas pengertian hadits sahih. Dalam hal ini Ibnu Saleh menetapkan pengertian hadits sahih sebagai berikut :

الحديث الصحيح هو السند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط

عن العدل الضابط إلى منتهاه. ولا تكون شاذًا ولا معللًا.

"Hadits sahih adalah hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang adil dan dlabit, serta tidak terdapat kejanggalan dan cacat. (Al-khotib, 1975:304).

Kedua definisi hadits sahih itu telah disepakati oleh jumbur ulama mutaakhkhirin. Dengan demikian ditetapkan adanya lima kaedah yang digunakan sebagai dasar menentukan kesahihan sanad hadits, sebagai berikut :

1. Sanad harus bersambung.
 2. Seluruh perowi (periwayat hadits) bersifat adil.
 3. Seluruh perowi bersifat dlabit.
 4. Sanad terhindar dari syaz.
 5. Sanad terhindar dari cacat (illat).
- c. Latar belakang penelitian sanad.

Tujuan pokok penelitian terhadap hadits, dalam rangka mengetahui kualitas hadits yang berkaitan dengan mungkin tidaknya suatu hadits digunakan untuk hujjah (dasar) syariat islam. Untuk mengetahui kualitas suatu hadits, perlu penelitian sanad tersebut, disamping penelitian terhadap matannya. Oleh karena itu penelitian terhadap sanad suatu hadits mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Ada beberapa faktor yang mendorong ulama melakukan penelitian terhadap sanad hadits, antara lain :

1. Hadits dipandang sebagai sumber ajaran islam. Banyak ayat-ayat Al-qur'an yang menerangkan bahwa hadits sebagai sumber ajaran islam, diantaranya adalah :

a. Surat Ali Imran, ayat 32 :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ
(التحران: ٣٢)

"Katakanlah : Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya : jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir ". (Depag, 1988 :).

b. Surat An-Nisa', ayat 80

مَن يَطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ اطَّاعَ اللَّهَ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

"Barang siapa yang menta'ati Rosul itu, sesungguhnya ia telah menta'ati Allah, dan barang siapa yang berpaling (dari keta'atan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara mereka (Depag, 1988 :).

c. Surat Al-ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah ". (Depag, 1988 : 670).

d. Surat Al-hasyr, ayat 7 :

وَمَا أَتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

" Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah ". (Depag, 1988 : 916)

Ayat-ayat tersebut jelas memberikan gambaran bahwa :

1. Semua perintah dan larangan Nabi wajib dipatuhi sebagaimana wajib mematuhi perintah dan larangan Allah.
2. Taat kepada Rasul merupakan bentuk salah satu bentuk keta'atan kepada Allah.
3. Tingkah laku Nabi merupakan tauladan bagi orang beliau, termaktub dalam hadits beliau.
4. Patuh kepada Allah dengan mengikuti Al-qur'an dan patuh kepada Nabi dengan mengikuti sunnah atau hadits beliau (Ismail, 1988 : 85 - 87).

B. Pengertian Rawi

Yang dimaksud dengan Rawi adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan pernah diterima dari seseorang gurunya baik mengenai perkataan, perbuatan dan taqrir Rasulullah Saw. (Ismail, 1987 : 17).

Bentuk jama'nya ruwah dan perbuatannya menyampaikan hadits tersebut dinamakan Me-rawy (riwayat) kan hadits. (Rahman, 1991 : 14).

a. Rawi yang dapat diterimanya haditsnya.

Seorang Rawi yang dapat diterima periwayatan

Dhabit, (Rahman, 1991 : 97). Dengan demikianlah menurut kesepakatan ulama ahli hadits, yang dimaksud dengan adil adalah islam dan Mukallaf. (Ash-shiddieqy, 1976 : 32).

Dengan demikian tidaklah dapat diterima periwayatan orang kafir, orang gila.

Dhabit artinya orang yang kuat ingatannya, tidak banyak lupanya, dan kebenarannya lebih banyak daripada kesalahannya. Kalau seseorang mempunyai ingatannya yang lebih kuat, sejak dari menerima sampai kepada menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan dan dimana saja dikehendaki, disebut orang yang dlabithu'shshadri. Akan tetapi apa yang disampaikan itu berdasarkan pada buku catatannya, mak disebut orang yang dlabithu'l-kitab. (Rahman, 1991 : 32).

b. Macam-macam cela seorang rawi

Kecacatan seorang rawi dalam meriwayatkan hadits, adakalanya bisa menggugurkan keadilannya, sehingga haditsnya harus ditolak. Seorang yang cacat adakalanya merusak kedabitannya bila demikian, maka turunlah nilai hadits yang ia riwayatkannya, sehingga hadits yang diriwayatkan harus di bekukan.

Sifat-sifat yang menggugurkan keadilan seseorang ada lima :

1. Dusta yaitu orang yang pernah berbuat dusta pada sesuatu hadits (pernah membuat hadits maudlu')

2. Tertuduh dusta yaitu bahwa perowi itu, telah masyhur berdusta dalam pembicaraan.
 3. Fasiq yaitu ia suka melanggar perintah agama dalam hal lain, bukan dalam hal i'tiqad.
 4. Jahalal yaitu tidak dikenal pribadi, tidak terkenal perowinya dijadikan dasar menolak hadits adalah karena orang yang tidak dikenal namanya dan pribadinya, tentu tidak dikenal keadaannya, apakah ia orang kepercayaannya ataukah sebaliknya.
 5. Bid'ah yaitu mempunyai i'tiqad yang menyalahi agama (kitab dan sunnah) dengan tidak sengaja, lantaran sesuatu kesamaran atau salah satu pengertian, (ash-shiddieqy, I, 1987:230-233).
- Sifat-sifat celah yang bisa merusak kedabitan, sehingga turunlah nilai hadits periwayatannya adalah :
1. Terlalu lengah, banyak kesalahan dalam menerima hadits.
 2. Banyak keliru artinya, banyak salah dalam memberikan hadits kepada orang lain.
 3. Menyalahi orang kepercayaan dalam meriwayatkan hadits.
 4. Tidak baik hafalannya, banyak lupanya daripada ingatnya dalam meriwayatkan hadits. (ash-ahiddieqy, I : 235 - 236).
- c. Beberapa istilah ulama' dalam menilai rawi dalam sanad.

Dalam menentukan kualitas sanad yang berkenaan dengan nilai rawinya, ulama' hadits menetapkan beberapa istilah dalam bentuk kata-kata yang menunjukkan sifat rawi sesuai kualitas keadilan dan kedobitannya, baik untuk ta'dil atau tajrih yang dibuat bertingkat-tingkat. Dalam hal ini Ibnu Hajar menetapkan adanya enam tingkatan untuk ta'dil yaitu:

1. Untuk menunjukkan kelebihan rawi dalam keadilannya, digunakan kata-kata dalam bentuk seperti :

اوثق الناس : orang yang paling tsiqah

اثبت الناس : orang yang paling mantap hafa

حفظا وعدالة : lannya dan keadilannya

اليد المنتهى : Orang yang paling tinggi kemantapan (lidah dan hatinya)

ثقله فوق : Ketsiqah-annya melebihi tsiqah

الثقل : lainnya.

2. Untuk memperkuat ke-tsiqah-an rawi dengan mengulang sifat dari sifat yang menunjukkan keadilan dan ke-tsiqah-an, baik dengan kata yang sama atau semakna, seperti :

ثبت ثبوت : orang yang teguh dan teguh

ثقل ثقل : orang yang tsiqah, dan tsiqah

حججه حججه : orang yang ahli dan ahli

ثبت ثقل : orang yang teguh dan tsiqah

حافظ حججه : orang yang kuat hafalan dan ahli

ضابط متقن : orang yang kuat ingatan dan meyakinkan ilmunya.

3. Untuk menunjukkan nilai rawi yang mengandung arti kuat ingatannya dengan suatu kata, seperti :

- ثابت : orang yang teguh
 متقن : orang yang meyakinkan ilmunya
 نقلاً : orang yang siqah
 حافظ : orang yang kuat hafalannya
 حجة : orang yang ahli atau petah lidahnya.

4. Untuk menunjukkan adanya sifat adil dan dhadit, tetapi tidak mengandung arti memiliki daya ingat yang kuat, seperti :

- عدل : orang yang adil
 مأمون : orang yang terpercaya
 لا بأس به : orang yang cacat

5. Untuk menunjukkan adanya sifat jujur tetapi tidak mengandung arti dhabit, seperti :

- محلّه الصدق : orang yang berpredikat jujur
 جيد الحديث : orang yang baik haditsnya
 حسن الحديث : orang yang bagus haditsnya
 مقارب الحديث : orang yang haditsnya mendekati orang tsiqah.

6. Untuk menunjukkan sifat yang mendekati cacat, yaitu kata-kata dengan tambahan atau dengan kata kata yang ditashgir (mengecilkan arti) atau juga dikaitkan pengharapan, seperti :

صدوق ان شاء الله : insaallah jujur

فلان ارجو بان لا يأس به : orang yang diharap tidak cacat

فلان صويلح : orang yang sedikit salih

فلان مقبول حديثه : orang yang diterima haditsnya

Seperti istilah untuk menta'dil, juga Ibnu Hajar membagi adanya enam tingkatan untuk mentajrih, yaitu:

- 1. Menunjukkan adanya sifat cacat yang keterlaluan, yaitu dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk atau ungkapan yang mengandung arti sama, seperti :

اوضع الناس : orang yang paling dusta

اكذب الناس : orang yang paling bohong

اليه المنتهى : orang yang paling tinggi
في الوضع . kebohongannya

- 2. untuk menunjukkan adanya sifat yang mengandung arti tersangka dusta, seperti :

فلان منهم بالكذب : orang yang tersangka bohong

او متهم بالوضع : orang yang tersangka dusta

فلان فيه النظر : orang yang perlu diteliti

فلان ساقط : orang yang gugur (riwayatnya)

فلان ذاهب الحديث : orang yang telah hilang haditsnya

فلان ستروك الحديث : orang yang ditinggal haditsnya

- 3. Untuk menunjukkan arti cacat, seperti :

كذاب : pembohong

وحناع : pendusta

دجاء : penipu

4. Untuk menunjukkan sifat yang mengandung arti lemah hafalannya, seperti :

فلان لا يجزى به : orang yang tak dapat dibuat hujjah

فلان مجهول : orang yang tidak dikenal identitasnya

فلان منكر الحديث : orang yang kacau haditsnya

فلان واه : orang yang banyak duga-duga

5. Untuk menunjukkan sifat yang mengandung arti sangat lemah, seperti :

مطرح الحديث : orang yang dilempar haditsnya

فلان ضعيف : orang yang lemah haditsnya

فلان مردود الحديث : orang yang ditolak haditsnya

6. Untuk menunjukkan adanya sifat yang mengandung arti lemah, seperti :

ضعف حديثه : orang yang dilemahkan haditsnya

فلان مقال فيه : orang yang diperbincangkan

فلان فيه خلف : orang yang disingkirkan

فلان لين : orang yang lunak

فلان ليس بالحجة : orang yang tidak dapat dibuat hujjah

فلان ليس بالقوي : orang yang tidak kuat riwayatnya

C. Pengertian Matan

Yang dimaksud Matan, adalah :

والمتن ما انتهى اليه السند من الكلام .

" Matan adalah perkataan dimana padanya terhenti rangkaian sanad " (As-Suyuthi, t.th : 7)

Dari segi bahasa, Matan berarti : Mairtafa'amin Al-Ardi (tanah yang meninggi). Sedang menurut istilah :

ما ينتهي اليه السند من الكلام .

" Suatu kalimat tempat berakhirnya sanad " (Suparta, 1993 : 37)

Secara umum, matan dapat diartikan selain sesuatu pembicaraan yang berasal atau tentang Nabi, juga berasal atau tentang sahabat atau Tabi'in. (Ismail, 1978 : 21)

1. Macam-macam hadits berdasarkan statusnya

a. Hadits Marfu'

Hadits Marfu' ialah hadits yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik perkataan, perbuatan maupun taqrir dan sebagainya. (Ismail, 1987 : 160)

Dari definisi tersebut memungkinkan hadits Muttasil, Mursal, mu'dal, dan muallaq menjadi Marfu'.

Karena hadits Maarfu' itu ada kalanya muttasil, Mursal dan muallaq, maka tidak semuanya hadits Marfu' itu sah, tergantung pada syarat-syarat lain.

b. Hadits Mauquf

Hadits adalah berita yang hanya disandarkan kepada sahabat saja, baik yang disandarkan itu berupa perkataan atau perbuatan, dan baik sanadnya itu muttasil atau terputus. (Rahman, 1977 : 196)

Pada prinsipnya hadits Mauquf itu termasuk hadits lemah dan tidak dapat dijadikan Hujjah, kecuali ada Qarinah yang menjadikannya dihukumi Marfu'.

Adapun qariinah-qarinah yang dapat menjadikan hadits mauquf dihukumi marfu' adalah:

1. Tabi'in yang meriwayatkannya menegaskan bahwa hadits tersebut oleh sahabat dirafa'kan kepada Rasul Saw.
2. Tafsiran sahabat yang berkenaan dengan sebab Nuzul.
3. Sesuatu yang bersumber dari sahabat yang bukan semata-mata hasil ijtihad. (Rahman, 1974:138).

c. Hadits Maqtu'

Hadits Maqtu' ialah hadits yang diriwayatkan dari tabi'in. Baik berupa perkataan, perbuatan serta dimauqufkan padanya, baik sanadnya bersambung, maupun tidak. (Rahman, 1977 : 196)

Hadits Maqtu' termasuk hadits yang lemah dan tidak dapat dijadikan hujjah (dasar hukum).

2. Kriteria matan hadits yang dapat diterima.

Dalam menetapkan matan suatu hadits, apakah ia dapat diterima atau harus ditolak haruslah didasarkan pada suatu kriteria tertentu. Matan hadits yang dapat

diterima haruslah memenuhi kriteria atau syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Tidak bertentangan dengan ayat Al-Qu'ran.
- b. Tidak bertentangan dengan hadits Mutawatir.
- c. Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih sahih.
- d. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- e. Tidak bertentangan dengan Ijmak.

(Ash Shiddieqy, I 1987 : 116).

D. Ketetapan Umum Dalam Penentuan Derajat Hadits.

Dalam penentuan derajat hadits para ulama ahli hadits membagi derajat menjadi tiga macam, yaitu : sahih, hasan, dan da'f.

1. Hadits Sahih.

Hadits Sahih adalah hadits yang sanadnya bersambung-sambung dari awal sampai akhir dan diriwayatkan oleh orang-orang Sigqah (adil dan sabit) serta tidak ber-'illah dan tidak ada kejanggalan.

(Al-Khatib, 1975 : 305)

a. Syarat-syarat Hadits Sahih.

Dengan memperhatikan definisi diatas, maka hadits yang dikatakan sahih itu jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Sanadnya Muttasil
2. Rawi - rawi yang meriwayatkannya sahih
(adil dan dabit)

3. Tidak ber-illah, yaitu suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai kesahihian suatu hadits. Seperti hadits mursal yang diriwayatkan secara muttasil.
4. Tidak ada kejanggalan, artinya tidak ada pertentangan dengan periwayatan orang yang lebih sahih.

Para ahli hadits telah sepakat menetapkan persyaratan hadits sahih dengan empat syarat tersebut. Sementara para ahli usul dan ahli fikir tidak mensyaratkan hadits sahih dengan syarat " tidak ber-illah " dan " tidak janggal " (Rahman, 1987 : 100)

b. Macam-macam hadits sahih.

Hadits sahih itu ada dua macam, yaitu sahih Li zatihi dan sahih Li gairih. Sahih Li zatihi adalah hadits sahih yang memenuhi syarat-syarat sebagaimana diatas.

Hadits sahih Li gairih ialah Hadits yang tidak memiliki sifat maqbul sempurna, yaitu rawi yang meriwayatkannya adalah orang adil yang hafalannya kurang sempurna. Akan tetapi hadits hasan li zatih (hadits yang perawainya adil akan tetapi hafalannya kurang sempurna), jika kekurangan rawi tentang hafalannya (kedabitannya) dapat ditutupi dengan sanad lain yang lebih dait rawinya, maka naiklah ia menjadi hadits sahih Li gairih. (rahman, 1987 : 101)

2. Hadits Hasan.

Hadits Hasan ialah hadits yang sanadnya muttasil dengan diriwayatkan oleh rawi-rawi yang adil, yang kedabitannya kurang dibanding dengan kedabitan rawi sahih, tidak mengandung illah dan tidak ada kejanggalan padanya. (As-Shalih, 1977: 142)

a. Macam-macam Hadits Hasan.

Sebagaimana hadits sahih, dibagi menjadi : sahih lizatihi dan sahih li gairih, hadits Hasan juga dibagi menjadi : Hasan li zatihi dan Hasan li gairih. Hadits Hasan li zatih, sebagaimana telah diterangkan, sekarang hadits hasan ligairih adalah :

"Hadits yang sanadnya tidak sepi dari seorang yang mastur - tak nyata keahliannya - bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak nampak adanya sebab yang menjadikannya fasiq dan matan haditsnya adalah baik berdasarkan periwayatan yang semisal dan semakna dari segi yang lain". (Rahman, 1987: 111).

b. Kehujjahan Hadits Hasan.

Jumhur ulama ahli hadits dan Jumhur ahli ijtihad telah sepakat bahwa hadits sahih dan hadits hasan adalah menjadi Hujjah (dasar hukum) Bahkan sebagian Ulama, seperti Al-Hakim, Ibnu Hibban Ibnu Huzaimah memasukkan hadits hasan kedalam katagori hadits sahih, wallaupun diakui derajatnya lebih rendah. (Ash Shiddieqy, I 1987 : 168)

3. Hadits Da'if

Hadits Da'if adalah hadits yang tidak memenuhi

syarat-syarat sahih dan hasan. (Ismail, 1987 : 183)
Hadits Da'if apabila ditinjau dari segi sebab-sebab keda'ifannya, maka dia dibagi menjadi 2 (dua) bagian.

Pertama : Yang menyebabkan keda'ifannya, adalah karena terdapat perowi dalam sanadnya.

Kedua : Yang menyebabkan keda'ifannya, adalah karena terdapat sesuatu yang menyebabkan dicatat perowinya.

Gugur perowi itu adakalanya dipermukaan sanad dari jurusan perowi hadits, adakalanya sesudah tabi'in, adakalanya lain dari itu.

Jika gugur itu dipermulaan sanad dari jurusan Pentakhhrij, dinamai mu'allag, jika sesudah tabi'in, dinamai Mursa. Jika bukan demikian, maka kalau dua orang atau lebih dan beriring-iring, dinamai Mu'dlal. Jika tidak beriring-iring dinamai Mungathi'. Kemudian yang mungathi' itu kalau tidak terang atau tersembunyi keadaannya, dinamai Mudallas. (Ash-shiddieqy, I. 1987 : 220 - 221)